

Manajemen Pendidikan Karakter melalui Ekstrakurikuler Kitab Kuning

Wajihatul Aniqoh¹, Nurul Ulfatin², Sunarni²

¹Manajemen Pendidikan-Universitas Negeri Malang

²Administrasi Pendidikan-Universitas Negeri Malang

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 14-06-2021

Disetujui: 14-07-2021

Kata kunci:

*character building;
extracurricular;
yellow book;
pendidikan karakter;
ekstrakurikuler;
kitab kuning*

ABSTRAK

Abstract: The purpose of this study is to find the values of character education that are instilled through the extracurricular Kitab kuning, to find management and strategies for character education through the extracurricular Kitab kuning, and to find out the challenges and opportunities for the success of character education through extracurricular Kitab kuning in two Islamic-based schools, namely Man 2 Rembang and MA Al-Anwar Sarang who have a different vision and mission by using a qualitative approach with a multi-site design. Data collection techniques in this study were interviews, observation, and documentation. The results of this study are there are differences and similarities regarding the values of character education that are implanted. Finding differences in management and strategy through the yellow book extracurricular, as well as finding the challenges and opportunities for success in character education through the yellow book extracurricular.

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan nilai-nilai pendidikan karakter yang ditanamkan melalui ekstrakurikuler kitab kuning, untuk menemukan manajemen dan strategi pendidikan karakter melalui ekstrakurikuler kitab kuning, serta mengetahui tantangan dan peluang keberhasilan pendidikan karakter melalui ekstrakurikuler kitab kuning di dua sekolah berbasis Islam yaitu Man 2 Rembang dan MA Al-Anwar Sarang yang memiliki visi misi berbeda dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain multi-situs. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat perbedaan dan persamaan mengenai nilai-nilai pendidikan karakter yang ditanamkan. Menemukan perbedaan manajemen dan strategi melalui ekstrakurikuler kitab kuning, serta menemukan tantangan dan peluang keberhasilan pendidikan karakter melalui ekstrakurikuler kitab kuning.

Alamat Korespondensi:

Wajihatul Aniqoh
Manajemen Pendidikan
Universitas Negeri Malang
Jalan Semarang 5 Malang
E-mail: Wajihatul@gmail.com

Sumber daya manusia akan maju jika dilakukan inovasi kegiatan guna membentuk manusia berkompeten. Pendidikan menjadi sarana manajemen sumber daya manusia dan pembangunan bangsa karena semua sistem pendidikan pada setiap jenjang sangat bergantung pada sumber daya manusia untuk pelaksanaan program (Omebe, 2014). Masyarakat pada masa ini dan yang akan datang diarahkan pada peningkatan kualitas dan efektivitas sistem pendidikan menuju pembelajaran yang lebih memadai dan peningkatan kualitas pengajaran (Zlatcovic & Misica, 2012). Sebagai usaha dalam memajukan sumber daya manusia, faktor terpenting sebagai penunjang adalah pembentukan karakter pada Sumber Daya Manusia (SDM). Melalui SDM yang berkarakter, maka elemen lain yang menjadi ketentuan bagi terciptanya SDM yang memadai dan berkualitas memiliki peluang yang lebih besar untuk digapai. Pendidikan memiliki tujuan utama sebagai pembentukan karakter peserta didik sekaligus menjadi tujuan agama dalam pembangunan akhlak manusia. Pendidikan karakter merupakan gerakan nasional untuk mewujudkan sekolah yang meneladani dan mengajarkan kepribadian yang baik serta menumbuhkan anak yang beretika, bertanggung jawab, dan penuh kasih sayang, dengan menitikberatkan pada nilai-nilai universal yang kita anut (Barry, Rice, & Dipman, 2013).

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa pendidikan dilakukan secara sengaja dan direncanakan sebagai pengembang potensi peserta didik yang diimplikasikan pada pembelajaran. Karakter peserta didik dapat terbentuk melalui integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran yang direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi. Pembelajaran aktif di sekolah sebagai upaya dalam pembentukan karakter melalui tahap pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup yang telah dirancang oleh guru untuk dilaksanakan agar peserta didik menjalankan nilai-nilai karakter yang ditargetkan (Subekti, 2017).

Kedudukan pendidikan karakter memiliki makna yang lebih tinggi daripada pendidikan moral karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar dan salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan sehingga peserta didik memiliki kesadaran, dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari (Mulyasa, 2012). Karakter adalah sebuah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menjadi ciri khas seseorang atau kebiasaan yang ditampilkan dalam kehidupan bermasyarakat (Zuchdi, 2011). Menurut (Wongwung, Tangdhanakanond, & Wongwanich, 2013) setiap sekolah di Thailand mempersiapkan satu orang sebagai pemimpin dan satu guru yang bertanggung jawab dalam kegiatan pendidikan karakter untuk siswa sekolah menengah.

(Pattaro, 2016) mengatakan bahwa pendidikan karakter sangat urgent dan berperan penting dalam membangun identitas anak-anak dan remaja sehingga perlu untuk difasilitasi dalam pendidikan. Pendidikan karakter dapat mencegah berbagai tindakan yang beresiko dalam kehidupan karena pendidikan karakter memiliki visi untuk pengembangan penalaran moral, pengembangan kognitif, pembelajaran sosial, dan emosional, pendidikan keterampilan hidup, dan masyarakat yang sadar akan hal keburukan dan kebaikan. Itu semua perlu adanya metode dan strategi pembelajaran. Pendidikan karakter sebagai usaha manusia untuk belajar mengatasi kelemahan dan membawa kebiasaan positif. Pendidikan karakter melatih kepekaan manusia, sikap, perilaku, mengambil keputusan, dan pendekatan untuk semua jenis pengetahuan yang didominasi oleh nilai-nilai etika dan spiritual secara disiplin (Yusoff, 2015).

Pendidikan karakter yang diajarkan sangat penting pada era zaman ini, para siswa menghadapi banyak peluang bahaya yang tidak diketahui oleh generasi sebelumnya. Mereka dibombardir dengan lebih banyak pengaruh negatif melalui media dan sumber eksternal lain yang marak dalam budaya saat ini. Oleh karena itu, penting sekali bagi sekolah menciptakan sekaligus mendorong karakter dan mempromosikan pembelajaran pendidikan karakter (Pala, 2011). Lembaga pendidikan di Indonesia masih banyak yang belum berhasil sepenuhnya dalam membimbing siswa untuk memiliki karakter yang baik sehingga perlu strategi yang cocok untuk menumbuhkan karakter baik siswa. Generasi emas yang takwa, nasionalis, unggul, dan mandiri dipersiapkan oleh bangsa melalui pendidikan. Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan salah satu strategi yang dapat dilakukan oleh sekolah untuk mengatasi krisis karakter. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan antara lain adalah nilai religius, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas. Intrakurikuler dan ekstrakurikuler digunakan untuk mengatasi krisis karakter.

Seperti yang dikatakan (Agung, 2011) bahwa degradasi moral saat ini telah terjadi pada sebagian besar generasi muda, gejala degradasi moral ditunjukkan dengan meningkatnya penyalahgunaan narkoba, psikotropika, dan zat adiktif lain (NAPZA), seks bebas, kriminalitas, aksi kekerasan, dan berbagai perilaku asusila. Pada sisi lain banyak pemuda yang gagal dalam menunjukkan sikapnya kepada orang tua, seperti kesopanan, keramahan, rendah hati, solidaritas, dan masih banyak lagi yang menjadi identitas bangsa kita selama berabad-abad belum sepenuhnya dipahami oleh kaum muda. Maka dari itu lembaga pendidikan harus mempersiapkan dan menyediakan strategi apa yang mampu untuk menumbuhkan karakter siswa. Intrakurikuler sangat cocok untuk pendidikan karakter, tetapi jika hanya mengandalkan intrakurikuler saja maka tidak cukup memadai karena itu diperlukan ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler yang cocok untuk mengatasi degradasi moral siswa adalah ekstrakurikuler kitab kuning karena dengan mempelajari kitab kuning maka siswa tidak buta referensi mengenai perilaku yang sepatutnya dilakukan. Ekstrakurikuler yang dilakukan setiap sekolah untuk mengatasi krisis karakter berbeda-beda, karena sekolah memiliki strategi yang berbeda untuk mengatasi krisis karakter siswa. Sesuai dengan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan karakter (PPK) yang menyebutkan bahwa (1) Indonesia sebagai bangsa yang berbudaya menjunjung tinggi akhlak mulia, nilai-nilai luhur, kearifan dan budi pekerti, (2) bahwa dalam rangka mewujudkan bangsa yang berbudaya melalui penguatan nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, dan bertanggung jawab memerlukan penguatan pendidikan karakter, (3) bahwa PPK merupakan tanggung jawab bersama keluarga, satuan pendidikan dan masyarakat.

Di samping Sekolah Menengah Atas, masyarakat diberi alternatif untuk memilih sekolah yang sementara ini diasumsikan lebih memperhatikan pendidikan karakter, yaitu Madrasah Aliyah (MA). Sayangnya juga tidak semua MA yang pendidikan karakternya memadai. Lembaga pendidikan yang berlabel agama, seperti Madrasah Aliyah memadukan ilmu agama dan ilmu umum secara terpadu. Ketertarikan orang tua memasukkan anaknya ke Madrasah Aliyah adalah adanya keseimbangan ilmu umum dan ilmu agama yang didapatkan, sehingga anak-anaknya banyak memahami ilmu agama Islam secara baik dan benar sesuai dengan kaidah yang berlaku. Para orangtua juga berharap nilai akademik yang didapatkan dapat memperbaiki budi pekerti mereka agar tidak mudah terpengaruh dalam segala hal apapun bentuknya. Semua sekolah berlomba-lomba meningkatkan kualitas dengan mengedepankan pendidikan karakter peserta didik, salah satunya adalah menciptakan ekstrakurikuler sekolah. Menurut (Ruvalcaba, Gallegos, & Gonzales, 2017) siswa yang mengikuti ekstrakurikuler maka memiliki jiwa sosial yang tinggi dan cenderung bersifat positif sehingga meningkatkan karakter yang baik. Kegiatan tersebut adalah ekstrakurikuler keagamaan, misalnya ekstrakurikuler baca kitab kuning bagi siswa Madrasah Aliyah. Ekstrakurikuler keagamaan adalah berbagai rancangan kegiatan yang diadakan di luar jam pelajaran dalam rangka menyediakan bimbingan bagi siswa untuk dapat mengaplikasikan ajaran agama yang didapatkan melalui kegiatan belajar dikelas dan untuk memotivasi dalam membentuk karakter siswa dengan

tujuan membuat manusia menjadi bertaqwa kepada Allah SWT (Kemenag RI, 2009). Maka dari itu salah satu tradisi agung agama Islam dengan metode ekstrakurikuler kitab kuning seperti di pondok pesantren perlu untuk dikembangkan dan dibudayakan di lembaga pendidikan formal Islam karena dalam kitab kuning terdapat pengajaran tentang ibadah, syariah, akidah, muamalah, fiqh dan masih banyak lagi. Dengan mengadakan ekstrakurikuler kitab kuning maka siswa dapat memahami Islam secara mendasar, menambah ilmu pengetahuan tentang agama lebih banyak sehingga nilai karakter siswa dapat tertanam dengan baik pada diri siswa sesuai dengan ajaran agama yang baik dan benar. Berdasarkan studi pendahuluan ada dua Madrasah di Kabupaten Rembang yang memiliki program ekstrakurikuler pembelajaran kitab kuning sebagai ekstrakurikuler unggulan, yaitu MAN 2 Rembang dan MA Al-Anwar Sarang.

METODE

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendapatkan informasi secara mendalam mengenai manajemen pendidikan karakter melalui ekstrakurikuler kitab kuning dengan metode penelitian kualitatif. Lembaga yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah MAN 2 Rembang dan MA Al-Anwar Sarang. Hal ini dikarenakan dari latar belakang yang sama dilihat dari sisi lembaga pendidikan Islam. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan filsafat positivistik yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2012).

Penelitian ini menggunakan studi multitasus karena peneliti melakukan penelitian pada dua subjek, latar dan fokus yang diteliti sama. Menurut Moleong dalam (Herdiansyah, 2010) penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang memiliki tujuan untuk memahami suatu peristiwa dalam konteks sosial secara alamiah dan yang diutamakan adalah proses interaksi secara mendalam antara peneliti dan peristiwa yang diteliti. Peristiwa yang akan diteliti adalah manajemen pendidikan karakter melalui ekstrakurikuler kitab kuning yang ada di MAN 2 Rembang dan MA Al-Anwar Sarang. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi, dengan menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data. Tujuannya adalah untuk menguji kredibilitas data yaitu mengecek kredibilitas data dengan teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi.

HASIL

Pendidikan Karakter Melalui Ekstrakurikuler di MAN 2 Rembang

Temuan penelitian tentang nilai-nilai pendidikan karakter melalui ekstrakurikuler kitab kuning pada MAN 2 Rembang menunjukkan bahwa pendidikan karakter merupakan hal yang sangat penting untuk selalu diajarkan melalui berbagai kegiatan. Pendidikan karakter harus melalui pembiasaan yang dikerjakan warga madrasah agar tercapai uswah dan keteladanan. Pendidikan karakter yang diajarkan di MAN 2 Rembang telah sesuai dengan visi misi madrasah. Dimulai dari pagi berdoa'a kemudian dilakukan sholat dhuha berjamaah, membaca asmaul husna bersama-sama, kemudian dhuhur dan ashar juga berjamaah. Penanaman karakter siswa ditekankan pada komponen pengetahuan, kesadaran, dan kemauan. Ekstrakurikuler kitab kuning dikembangkan dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dengan mengaitkan pelajaran dengan kitab, misalkan pelajaran Qur'an hadits dikaitkan dengan kitab bulughul marom. Ekstrakurikuler kitab kuning dibentuk untuk mempertahankan tradisi pondok pesantren yang mulai pudar.

Melalui ekstrakurikuler kitab kuning nilai-nilai karakter yang didapatkan siswa sebagai berikut: Religius artinya dengan adanya ekstrakurikuler kitab kuning dijadikan dasar dan patokan oleh siswa untuk belajar ilmu agama dan diamalkan dalam kegiatan sehari-hari secara benar sesuai dengan kaidah. Siswa harus berperilaku baik dengan menggunakan akhlak yang mulia atau akhlakul karimah. Disiplin ditandai dengan siswa selalu disiplin dalam mengikuti ekstrakurikuler kitab kuning untuk memperluas ilmu agama. Selalu tepat waktu masuk kelas sesuai dengan jadwal ekstrakurikuler. Kerja Keras dengan melatih siswa untuk selalu tekun dalam belajar karena siswa dituntut untuk mempelajari dua ilmu sekaligus yaitu ilmu agama dan ilmu umum. Kedua ilmu tersebut ketika ujian atau ulangan harus lulus semuanya. Jangan sampai mengajar kitab kuning ilmu umum menjadi terabaikan begitu juga sebaliknya. Nilai-nilai yang didapatkan selanjutnya adalah Jujur siswa dilatih untuk bersikap jujur dalam mengerjakan ulangan atau tes pada ekstrakurikuler kitab kuning. Dalam ekstrakurikuler tersebut dilakukan tes sebanyak empat kali dalam setahun. Menghargai Prestasi merupakan nilai yang didapatkan yaitu ditandai dengan siswa selalu berusaha memenangkan perlombaan kompetensi kitab kuning. Siswa mendaftarkan dirinya untuk diikuti lomba.

Perencanaan kegiatan ekstrakurikuler dilakukan sesuai dengan SK kepala Sekolah. Persiapan yang dilakukan adalah menyediakan fasilitas, menata jadwal, memberikan tugas kepada guru yang mampu ekstrakurikuler, kemudian menginventarisir siswa yang mengikuti ekstrakurikuler. Personil yang terlibat dalam perencanaan ekstrakurikuler kitab kuning adalah kepala sekolah, waka kurikulum, dan koordinator ekstrakurikuler kitab kuning. Pelaksanaan pembelajaran kitab kuning dilakukan secara bertahap, yaitu dimulai dari materi dasar terlebih dahulu. Karena latar belakang siswa yang berbeda ada yang dari SMP atau sekolah umum lain. Ekstrakurikuler dilaksanakan dua kali dalam seminggu dengan waktu dua jam pelajaran yaitu 90 menit setelah selesai jam KBM. Hanya beberapa siswa yang minat mengikuti ekstrakurikuler kitab kuning sekitar 40 siswa.

Untuk memaksimalkan kegiatan ekstrakurikuler adalah dengan diadakan evaluasi. Evaluasi yang diadakan ada evaluasi harian untuk mengecek kedisiplinan siswa dan kehadiran siswa, evaluasi akhir semester untuk mengecek hafalan kaidah nahwu atau bait alfiyah, serta praktik membaca kitab kuning. Evaluasi akhir tahun berbentuk uji kompetensi, tes, dan menguji siswa untuk membaca kitab. Strategi yang digunakan untuk mengajar ekstrakurikuler kitab kuning sepenuhnya diserahkan kepada guru yang mampu, tetapi kitab yang digunakan telah ditetapkan oleh pihak sekolah. Guru yang ditunjuk untuk mengajar adalah guru yang kompeten di bidangnya. Sebelum mengajar guru diikutkan diklat metode Amtsilati di Jepara. Memilih metode Amtsilati karena dianggap metode yang paling mudah untuk diajarkan kepada siswa. Kitab lain yang digunakan adalah kitab nahwu (Alfiyah Ibnu Malik dan jurumiyah) dan sharaf (Al-Amtsilah At- Tashrifiyah). Adapun kitab yang digunakan sebagai penunjang adalah kitab Fathul Qorib, tafsir jalalain, dan bulughul marom. Agar siswa selalu mengingat materi nahwunya maka setiap pertemuan hafalan nadhom atau syi'iran selalu di ulang-ulang. Guru pengampu selalu memberikan contoh pada kehidupan sehari-hari agar mudah untuk diingat.

Kegiatan ekstrakurikuler kitab kuning mendapatkan dukungan penuh dari stakeholder MAN 2 Rembang. Sarana dan prasarana yang dibutuhkan telah disediakan oleh pihak MAN 2 Rembang, Seperti membelikan kitab bagi semua peserta didik baru. Meskipun siswa yang bersangkutan tidak mengikuti ekstrakurikuler tersebut, jadi kitab yang disediakan digunakan untuk KBM Bahasa Arab. Beberapa tantangan atau kendala yang dialami dalam kegiatan ekstrakurikuler kitab kuning adalah beberapa siswa yang berasal dari SMP. Kendala lainnya adalah dialami siswa yang mukim di Ponpes dengan waktu yang saling bentrok. Kemudian bagi siswa yang tidak mondok adalah masalah transportasi karena ekstrakurikuler diadakan sore hari setelah selesai KBM maka transportasi umum pada sore hari sekitar jam 17:00 sudah tidak ada. Waktu yang disediakan untuk ekstrakurikuler kitab kuning juga terbatas. Tantangan dan kendala tersebut dapat diatasi dengan berbagai cara, seperti menambahkan pada pelajaran intrakurikuler seperti mulok Baca Tulis Al-Qur'an. Kemudian melakukan koordinasi dengan pihak pondok pesantren untuk mengizinkan siswa mengikuti ekstrakurikuler kitab kuning.

Pendidikan Karakter Melalui Ekstrakurikuler Kitab Kuning di MA Al-Anwar Sarang

Temuan penelitian yang didapatkan mengenai pendidikan karakter adalah pendidikan karakter dapat didapatkan melalui lingkungan dimana ia berada, baik itu dengan keluarga atau teman mereka. Ekstrakurikuler kitab kuning dibentuk karena sebagai ciri khas Madrasah untuk menjadikan siswa memiliki akhlakul karimah dan menjadi generasi Qur'ani. Pendidikan karakter melalui ekstrakurikuler kitab kuning telah terlaksana sesuai dengan visi misi madrasah. Siswa diharapkan menjadi manusia yang siap menghadapi kemajuan zaman. Siswa di didik dari pagi, siang, hingga malam kegiatan secara full ketika sudah berada di Pondok. Guru sebagai tauladan utama dalam mendidik karakter. Maka dari itu guru ada istilah digugu dan ditiru, dalam dunia pendidikan guru harus memiliki 2 nilai yaitu mendengarkan dan diikuti.

Melalui ekstrakurikuler kitab kuning nilai-nilai karakter yang didapatkan siswa sebagai berikut: Religius artinya melalui ekstrakurikuler kitab kuning dapat meningkatkan akhlakul karimah dan menjadikan generasi Qur'ani. Siswa lebih paham dan mempraktikkan dalam kegiatan sehari-hari seperti bagaimana tata cara wudhu, sholat, puasa, bersuci, dan sebagainya. Disiplin artinya dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler kitab kuning sehingga dapat menganalisa kegiatan yang mana tidak untuk dilakukan. Bekerja Keras artinya Siswa mampu membagi waktu antara kegiatan umum dan keagamaan dengan seimbang. Siswa mempelajari materi kitab kuning yang belum paham dengan minta bantuan teman sebaya atau kakak kelas. Tanggungjawab yang dimaksud adalah siswa bertanggungjawab atas pembagian waktu sesuai dengan jadwal. Kapan waktu untuk belajar di kelas dan dipondok, tanggungjawab atas dirinya kapan waktu untuk istirahat. Percaya diri yaitu siswa berani mengutarakan pendapat ketika kegiatan musyawarah ekstrakurikuler kitab kuning, menyampaikan pendapat atas dasar teori yang ada di kitab dan tidak asal ucap saja. Menghargai prestasi artinya siswa meraih prestasi ketika mengikuti perlombaan dan selalu berusaha dengan melatih dirinya sebelum bertanding.

Perencanaan awal yang dilakukan dalam ekstrakurikuler kitab kuning adalah membuat silabus, membuat sistematika pengajaran, mempersiapkan jurnal pembelajaran, mempersiapkan kitab-kitab yang akan digunakan, menentukan guru pengampu, kemudian menyaring sesuai dengan kemampuan, karena siswa ada yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Setiap pertemuan ada target yang harus dicapai dan sistematika pembagian per menit juga ditentukan. yang terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler kitab kuning adalah Kepala Madrasah, waka kurikulum itu memiliki beberapa staf, yaitu bagian staf pelajaran salaf atau koordinator ekstrakurikuler kitab kuning.

Pelaksanaan ekstrakurikuler kitab kuning pada hari sabtu dan minggu dengan waktu 90 menit. Untuk memaksimalkan kegiatan ekstrakurikuler kitab kuning perlu diadakan pengawasan oleh kepala sekolah. Adapun pengawasan yang dilakukan adalah mengamati kedisiplinan guru dan kedisiplinan siswa. Evaluasi dilakukan secara berskala yaitu evaluasi mingguan, evaluasi bulanan, dan evaluasi semester. Setelah jumlah pertemuan sudah mencapai target maka diadakan tes, adapun nilai dari tes tersebut masuk di rapor sebagai penentu siswa untuk mengikuti ujian lainnya. Setelah UAN atau pada kelas XII siswa diharuskan untuk ujian munaqosyah yang dilakukan di ruang kelas, satu siswa masuk ke dalam dan diberi waktu 9 menit kemudian mengambil undian untuk menentukan fasal apa yang harus dibaca pada kitab yang telah disediakan tersebut. 95% siswa mampu melaksanakan ujian munaqosyah dengan baik. Semua siswa di MA Al-Anwar Sarang diwajibkan untuk mengikuti ekstrakurikuler kitab kuning.

Guru yang ditugaskan mengampu ekstrakurikuler kitab kuning 50% berasal dari pondok Al-Anwar Pusat, jadi bisa dipastikan bahwa guru sangat mahir dalam membaca kitab kuning. Adapun metode yang digunakan dalam ekstrakurikuler kitab kuning adalah memberikan makna yang benar kepada siswa, setelah itu dikupas mengenai kalimat, I'rob, dan lainnya, kemudian siswa diberikan waktu 10 menit untuk latihan membaca kemudian maju satu-persatu ke hadapan guru untuk membaca kitab kosong yang disediakan. Jika ada strategi pengajaran yang dianggap cocok untuk para siswa maka boleh saja diimplementasikan.

Untuk kitab utama yang digunakan sebagai ilmu alatnya adalah jurumiyah, tetapi terkadang guru memiliki inisiatif untuk menggunakan kitab yang sifatnya sekunder yaitu imriti dan alfiyah. Adapun kitab wajib yang digunakan adalah safinatunnajah untuk kelas X dan matan taqrib (Fathul qorib) untuk kelas XI dan XII. Dukungan penuh diberikan oleh *stakeholder* sekolah dengan baik, kemudian antusiasme siswa dalam mengikuti ekstrakurikuler kitab kuning sangat tinggi. Kemudian guru yang ditugaskan untuk mengampu ekstrakurikuler kitab kuning melaksanakan tugas sesuai dengan yang ditargetkan.

Adapun tantangan atau hambatan yang dialami oleh pihak MA Al-Anwar Sarang mengenai ekstrakurikuler kitab kuning diantaranya adalah, kesulitan mencari guru pengganti atau badal ketika guru yang bersangkutan tidak hadir. Kemudian background lulusan siswa yang berbeda yaitu ada yang dari SMP. Tidak setaranya kemampuan anak, anak yang mukim di pondok akan lebih cepat bisa karena dipondok ada kegiatan sorogan (latihan membaca kitab bersama teman) beda dengan siswa yang tidak mukim dipondok. Kendala lainnya adalah kurang koordinasi antara siswa dan orang tua. Tantangan dan hambatan tersebut dapat diatasi dengan berbagai cara, salah satunya dengan satu guru mengajar dua kelas pada kelas yang kosong. Kemudian dilakukan penyaringan siswa supaya setiap siswa di kelas memiliki kemampuan sama. Siswa dianjurkan untuk berbicara kepada orangtua bahwa ada ekstrakurikuler wajib yang harus diikuti, yaitu qiroatul kutub.

PEMBAHASAN

Pendidikan karakter merupakan pengembang peserta didik untuk meningkatkan kompetensi komunikasi, meningkatkan konsentrasi, merangsang motivasi siswa menjadi aktif dan agresif, serta menjadikan siswa untuk melakukan hal yang positif (Kim, 2015). Pendidikan karakter merupakan dobrakan dari lembaga pendidikan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat yang punah akan cinta lingkungan menjadi peduli terhadap lingkungan dapat tumbuh dan berkembang dengan baik, sehingga terjadi perubahan sikap dan pola pikir lingkungan yang lebih baik diharapkan terjadi. Tujuan sebenarnya dari pendidikan karakter adalah untuk memungkinkan anggota masyarakat untuk sadar dan peka terhadap lingkungan dan masalahnya, serta untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, motivasi, dan kemauan untuk bekerja sama sebagai individu dan kelompok (Pane & Patriana, 2016).

Pendidikan karakter dapat digunakan sebagai pengaruh dalam pengendalian sifat siswa yang semakin menunjukkan perilaku antikultur dan antikarakter bangsa (Julia, 2018). Pendidikan karakter adalah disiplin yang tumbuh sebagai upaya yang disengaja untuk mengoptimalkan perilaku etis siswa. Hasil pendidikan karakter selalu menggembirakan, kokoh, dan berkelanjutan pemimpin masa depan. Promosi pendidikan karakter hendaknya tidak hanya sebuah lompatan layanan tetapi memiliki tindakan merencanakan latihan. Dengan kata lain, kebijakan pendidikan harus diarahkan untuk mewujudkan pendidikan moral (Agboola & Tsai, 2012). Pendidikan karakter harus selalu diberikan sehingga siswa memiliki Sikap atau karakter positif untuk dikembangkan dan dibiasakan. Namun, ada beberapa karakter yang perlu dikembangkan lebih lanjut, agar nantinya karakter siswa tersebut dapat berada pada level pembiasaan (siswa memiliki karakter yang kuat). Beberapa karakter yang membutuhkan pengembangan lebih lanjut adalah karakter disiplin, kemandirian, patriotisme, peduli lingkungan dan motivasi membaca. Kerja sama antar pihak atau *stakeholders* dalam rangka mendukung program pendidikan karakter sangat dibutuhkan (Angraini & Kusniarti, 2016).

Pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama, yaitu (1) fungsi pembentukan dan pengembangan potensi supaya peserta didik dapat berpikiran baik, hati yang baik, berkelakuan baik sesuai dengan falsafah hidup pancasila. (2) Pendidikan karakter berfungsi memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggungjawab dalam pengembangan potensi warga negara menuju bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera. (3) Pendidikan karakter berfungsi memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat (Zubaedi, 2012).

Manajemen strategis merupakan suatu keputusan dan langkah dalam memutuskan persoalan untuk jangka panjang. Manajemen strategis mencakup semua dari fungsi dasar manajemen yaitu *planning, organizing, actuating, Controlling*. Perkembangan suatu organisasi perlu adanya manajemen strategis, instansi akan cepat mengalami kemajuan jika menggunakan manajemen strategis yang tepat, terdapat sembilan langkah yang dapat digunakan dalam manajemen strategis menurut Thomas dalam (Hery, 2018). Perumusan strategi dapat dilakukan diawali dengan mengembangkan visi dan misi, mengidentifikasi kesempatan dan hambatan eksternal, menentukan kekuatan dan kelemahan internal, menetapkan tujuan jangka panjang, menghasilkan alternatif strategi, dan menentukan strategi khusus. Hasil yang didapatkan dari perumusan strategi adalah keputusan untuk memasuki bisnis baru, keputusan melepaskan bisnis tertentu, pengalokasian sumber daya, keputusan memperluas kegiatan atau membuat variasi, keputusan memasuki pasar internasional, keputusan untuk usaha bersama, dan cara untuk menghindari pengambilalihan yang buruk (David, 2011). Penerapan manajemen strategi di lembaga pendidikan sudah pasti merupakan

kegiatan yang sangat bermanfaat karena di masa sekarang yang dibutuhkan adalah perubahan dalam pendidikan untuk melihat perubahan secara global. Kompetensi merupakan cara agar sekolah tetap maju, memenuhi tujuan peningkatan kualitas pendidikan adalah mengubah atau menerapkan strategi baru dalam pendidikan (Hernandez, 2017). Manajemen strategi dapat pula digunakan untuk pendidikan karakter. Sekolah menyediakan program khusus sebagai pendidikan karakter siswanya. Pendidikan karakter ini dapat melalui layanan khusus sekolah yaitu ekstrakurikuler. Manajemen strategi merupakan suatu pola dimana memiliki fungsi sebagai pengarah pimpinan dan tim kerja serta pengarah perusahaan dalam mengetahui kegagalan-kegagalan yang dapat terjadi dalam organisasi. Ilmu manajemen strategi ini merupakan suatu kebijakan organisasi yang menggabungkan perencanaan dan penetapan bagi strategi yang digunakan. Proses dari manajemen strategi dilakukan melalui empat keputusan utama yaitu melihat dari lingkungan seperti, analisis terhadap lingkungan, perencanaan strategi, implementasi strategi, dan evaluasi atau pengendalian strategi.

Kegiatan ekstrakurikuler dikatakan berhasil apabila dapat mengembangkan bakat dan minat siswa secara baik serta memperluas wawasan siswa yang akhirnya akan dapat berpengaruh dan mendukung program intrakurikuler sekolah. Oleh karena itu, sekolah wajib melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler. Selain untuk mendukung keberhasilan program intrakurikuler kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan juga sebagai bentuk pemenuhan hak peserta didik. Peserta didik berhak mendapatkan pelayanan pendidikan secara maksimal. Kegiatan ekstrakurikuler akan sulit berhasil jika tidak dikelola dengan baik. Lembaga pendidikan yang berbasis agama disarankan untuk menyediakan ekstrakurikuler yang dapat mengatasi krisis karakter sesuai dengan kaidah Islam yang berlaku. Landasan kompetensi yang diciptakan di lembaga pendidikan islam harus dipastikan bahwa keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah SWT meningkat.

Kitab kuning adalah kitab yang ditulis oleh seorang ulama, tentang ilmu fikih, ilmu tauhid, ilmu faraide, ilmu falak, ilmu tasawuf, dan masih ada yang lainnya. Kitab Bahasa yang digunakan dalam kitab kuning memakai bahasa Arab tanpa harokat atau gundul. Media cetak berupa kertas dan lembaran kemudian dituliskan arti sendiri di bawah tulisan Arab pada kitab kuning (Tolhah & Barizi, 2004). Membaca kitab kuning tidak semudah membaca pada biasanya, memerlukan ketekunan sehingga cakap untuk mengatur antara kekuatan kecerdasan dan mental. Kekuatan kecerdasan digunakan untuk mengoptimalkan akal saat mempelajari cara membaca Kitab Kuning. Kekuatan mental dibutuhkan untuk mengembangkan semangat agar tidak mudah menyerah. Kemampuan membaca Kitab Kuning akan terasa sia-sia jika tidak digunakan untuk mencapai tujuan yang baik dan benar. Inti dari membaca buku Kuning untuk mempelajari Quran dan Hadits. Siswa diharapkan mampu memahami dan menghayati isi Alquran dan Hadits untuk pengaturan hidup baik di dunia ini maupun di akhirat (Ulum, 2018).

Kitab kuning terdapat isi yang memiliki dua komponen, yaitu komponen matan/kalimat asal dan komponen sarah/kalimat penjelas menurut Raharjo dalam (Fitriyah, 2019). Barometer kapabilitas siswa dalam membaca kitab kuning dilihat dalam dua dimensi penting, yaitu dimensi nahwu dan sharaf. Dalam dimensi nahwu terdapat tiga kriteria, yaitu (1) siswa mampu menyebutkan dan membedakan kelas kata dari teks kitab yang dibaca beserta tanda tandanya, (2) siswa dapat menjabarkan detail status kata, baik itu dari segi *mabni/mu'rabnya*, tanda *i'rab*, dan alasan *i'rab*, dan (3) siswa mampu menentukan kedudukan kata beserta *i'rab*-nya dalam kalimat. Dari dimensi sharaf siswa harus mampu untuk (1) menentukan *wazan* (bentuk kata dari segi pelafalan) dan *sighat* (bentuk kata dari segi makna) dari kata yang dibaca dalam kalimat. Kemampuan menentukan *wazan* dan *sighat* ini adalah keterampilan yang sangat penting dalam ilmu saraf; (2) mengurai dan men-*tasrif* (baik *istilahi* atau *lughawi*) kata dalam teks yang dibaca; (3) menyelaraskan (*muthobaqoh*) kalimat yang ada pada teks dengan contoh kata yang ada di dalam kitab *Tasrif* (Ubaidillah & Rifan, 2019).

Kitab kuning jika dilingkungan pondok pesantren dan madrasah diniyah sudah sangat familiar dan dipelajari, namun pendidikan formal jarang sekali menerapkan ekstrakurikuler kitab kuning bahkan di lembaga pendidikan islam sekalipun. Kitab kuning ditulis oleh ulama salaf membahas tentang apa yang diajarkan dalam islam. Dengan membaca kitab Kuning, kita umat Islam dapat memperdalam pengetahuan Islam, menjawab pertanyaan-pertanyaan terkini, dan mempengaruhi kemampuan beradaptasi dan daya tanggap terhadap zaman. Oleh karena itu, dengan mempelajari kitab kuning dapat dijadikan landasan sebagai pengembangan spiritual untuk masyarakat yang lebih sejahtera, dengan alasan jika pendidikan islam yang dijadikan sebagai landasan pengembangan spiritual maka kehidupan masyarakat akan lebih baik. Mempelajari Kitab Kuning tentunya bukan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari lembaga pendidikan Islam, akan tetapi pembacaan Kitab Kuning merupakan salah satu tradisi besar bangsa Indonesia, tradisi pendidikan Islam yang muncul di pesantren di Jawa dan Semenanjung Melayu. Artinya, untuk menyampaikan Islam tradisional yang terdapat dalam kitab-kitab klasik yang ditulis berabad-abad lalu (Bruinessen, 1995).

Nilai-Nilai Pendidikan Karakter yang ditanamkan Melalui Ekstrakurikuler Kitab Kuning

(Haniah, Aman, & Setiawan, 2020) mendefinisikan bahwa karakter seseorang tidak dibawa atau diemban sejak lahir, namun perlu adanya pembiasaan yang diolah secara teratur sehingga menjadikan kepribadian seseorang menjadi pembeda dengan yang lain, pendidikan karakter dapat diajarkan melalui keluarga, sekolah, dan lingkungan yang memiliki nilai-nilai positif bagi kehidupan. Menurut Crish dalam (Putro,dkk, 2019) pembentukan karakter manusia tidak akan cukup jika hanya dilakukan melalui proses pendidikan saja, tetapi harus melibatkan unsur ketuhanan dan agama karena agama sebagai pengatur iman dan keyakinan kepada Tuhan dan hubungan interaksi manusia dengan lingkungan untuk menjalani kehidupan bermasyarakat, maka program

pesantren diperlukan sebagai pendidikan siswa di sekolah. Pendapat dari kedua madrasah mengenai pendidikan karakter adalah pendidikan karakter dapat didapatkan darimana saja termasuk lingkungan keluarga dan teman bertujuan untuk membentuk akhlak mulia siswa sehingga diadakan ekstrakurikuler kitab kuning sebagai ciri khas madrasah dan pesantren.

Menurut (Salman, 2015) terdapat banyak nilai yang dapat dikembangkan disekolah melalui melalui kegiatan intakurikuler maupun ekstrakurikuler, seperti nilai-nilai peduli, kreatif, kejujuran, tanggungjawab, disiplin, sehat dan bersih, peduli sesama makhluk. Institusi pendidikan ibarat kebun atau tanah subur dimana benih nilai-nilai tersebut dirawat dan ditanam. Untuk itu kepala sekolah, guru dan tenaga pengajar harus fokus dalam upaya penyelenggaraan pendidikan karakter.

Kemendiknas (2010) memaparkan mengenai nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat diperoleh siswa melalui pengajaran, meliputi (a) religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain, (b) disiplin merupakan sebuah tindakan yang menunjukkan tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan, (c) mandiri merupakan sebuah sikap perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas, (d) kerja Keras merupakan sebuah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya, (e) jujur merupakan sebuah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, (f) menghargai prestasi merupakan sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat.

Manajemen dan Strategi Pendidikan Karakter Melalui Ekstrakurikuler Kitab Kuning

Cunningham dalam (Sonhadji & Huda, 2013) mendefinisikan perencanaan sebagai pemilihan dan penghubungan pengetahuan, fakta, citra, dan asumsi berkenaan dengan masa depan untuk visualisasi dan formulasi hasil yang diinginkan, penetapan aktivitas-aktivitas runtut yang diperlukan untuk mencapai hasil, dan pembatasan perilaku yang diterima dalam rangka pencapaian hasil tersebut. Perencanaan yang dilakukan kedua Madrasah tersebut adalah mempersiapkan jurnal pembelajaran, memberikan tugas kepada guru pengampu, dan menginventarisir siswa. Untuk MA Al-Anwar Sarang dilakukan penyaringan siswa sesuai dengan kemampuan karena semua diwajibkan mengikuti ekstrakurikuler kitab kuning.

Penetapan guru dalam kegiatan ekstrakurikuler kitab kuning dilakukan dengan cara menunjuk guru sesuai dengan bidangnya. Penetapan guru tersebut sesuai dengan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang standar Nasional Pendidikan, bab VI, pasal 28, butir 1 pendidik harus memiliki kualifikasi akademik kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Pihak yang terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler pada kedua madrasah tersebut terdiri dari kepala madrasah, waka kurikulum, dan koordinator ekstrakurikuler, serta guru pengampu ekstrakurikuler. Peran guru dalam proses pembelajaran sangatlah penting karena pendidik menjadi seorang desainer yang menentukan dan menciptakan pola-pola tertentu sesuai dengan target yang telah ditentukan (Manab, 2015). Untuk mencapai tujuan maka setiap personil yang terllibat sudah mempunyai tugas masing-masing. Hal tersebut untuk memudahkan berkoordinasi dalam melaksanakan pekerjaan.

Kegiatan ekstrakurikuler kitab kuning kedua madrasah dilakukan secara rutin tiap minggunya dengan waktu 90 menit. Kegiatan ekstrakurikuler kitab kuning dilakukan di luar jam KBM dengan tujuan siswa menjadi manusia yang bermanfaat sesuai dan berkarakter baik, siswa juga dapat berkembang menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan, melalui segala potensi yang dimiliki peserta didik. Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 39 tahun 2008 tentang pembinaan kesiswaan pada Bab I Pasal 1, yaitu (a) mengembangkan potensi siswa secara optimal dan terpadu yang meliputi bakat, minat, dan kreativitas; (b) memantapkan kepribadian siswa untuk mewujudkan ketahanan sekolah sebagai lingkungan pendidikan sehingga terhindar dari usaha dan pengaruh negatif dan bertentangan dengan tujuan pendidikan; (c) mengaktualisasikan potensi siswa dalam pencapaian prestasi unggulan sesuai dengan bakat dan minat; (d) menyiapkan siswa agar menjadi warga masyarakat yang berakhlak mulia, demokratis, menghormati hak asasi manusia dalam rangka mewujudkan masyarakat madani (*civil society*).

Proses pembelajaran meliputi kegiatan pembukaan, inti, dan penutup. Kegiatan pembukaan yaitu menyapa peserta didik dengan mengucapkan salam menanyakan kabar, mengecek kehadiran siswa, kemudian berdoa. Tujuan membuka pelajaran bertujuan untuk mengkondisikan siswa agar siswa siap mengikuti pembelajaran yang akan dilakukan. Hal ini sesuai dengan pendapat (Sanjaya, 2011) membuka pelajaran atau *set induction* adalah usaha yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran untuk menciptakan prakondisi bagi siswa agar mental maupun perhatian terpusat pada pengalaman belajar yang disajikan sehingga akan mudah mencapai kompetensi yang diharapkan.

Kegiatan inti ekstrakurikuler adalah kegiatan interaksi antara guru pembimbing dengan peserta kegiatan ekstrakurikuler kitab kuning dalam rangka menyampaikan materi kegiatan kepada peserta didik dan untuk mencapai tujuan kegiatan. Materi yang dipelajari dalam kegiatan ekstrakurikuler kitab kuning adalah murajaah kaidah nahwu, guru membacakan materi, guru menjelaskan materi, memberi kesempatan santri untuk bertanya, santri ditunjuk untuk maju kedepan membaca kitab kosongan. Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman siswa, meningkatkan kreativitas serta keterampilan siswa adalah model pembelajaran portofolio. (Supardi, 2013) mengemukakan bahwa model pembelajaran portofolio merupakan model pembelajaran

yang dirancang agar peserta didik dapat memahami teori secara meluas melalui pengalaman belajar praktik empirik dengan mengaitkan konsep materi yang dipelajari. Siswa aktif mencari data secara langsung mulai dari identifikasi masalah sampai pelaksanaan gelar kasus, sehingga siswa lebih paham dan dekat dengan objek yang dipelajari.

Kegiatan penutup meliputi kesimpulan materi yang baru saja diajarkan, memberi motivasi siswa, dan menutup dengan do'a. (Sanjaya, 2011) mengatakan bahwa menutup pelajaran dapat dilakukan dengan cara (a) merangkum atau membuat garis besar persoalan yang dibahas; (b) mengonsolidasikan perhatian siswa terhadap hal-hal pokok agar informasi yang diterima dapat membangkitkan minat untuk mempelajari lebih lanjut; (c) memberikan tindak lanjut serta saran untuk memperluas wawasan yang berhubungan dengan materi pelajaran yang dibahas. Menurut (Prihatin, 2011) evaluasi adalah suatu proses pengumpulan data menganalisis informasi tentang efektifitas dan dampak dari suatu tahap atau keseluruhan program. Evaluasi merupakan suatu kegiatan penting yang dilakukan untuk mengetahui keberhasilan yang dijalankan. Evaluasi yang baik tidak hanya dilakukan pada tahap akhir pelaksanaan, namun dari awal sampai akhir pelaksanaan. Merujuk pada pendapat tersebut bahwa evaluasi yang dilakukan kedua Madrasah melalui tiga tahapan setiap semesternya, yaitu evaluasi harian, bulanan, dan akhir semester.

Setiap hasil evaluasi yang didapat pasti digunakan untuk pengambilan keputusan dalam rangka perbaikan pada pelaksanaan kegiatan selanjutnya. Sesuai pendapat (Arikunto, 2010) evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam pengambilan keputusan. Tindak lanjut dari hasil evaluasi yang dilakukan oleh sekolah adalah digunakan untuk memperbaiki pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler kitab kuning sebagai pendidikan karakter pada periode berikutnya.

Strategi merupakan suatu usaha yang dijalankan guna mencapai target yang diinginkan, pengambilan cara atau metode secara alternatif yang di rasa paling benar dalam organisasi pada berbagai kegiatan sebagai pendukung gerak upaya pencapaian organisasi, dan organisasi diharuskan untuk melakukan strategi secara berkesinambungan dan fleksibel sesuai dengan keadaan dilapangan (Majid, Syamsudin, & Fakrurroji, 2018). Kedua madrasah melakukan strategi pengajaran diserahkan kepada guru pengampu masing-masing, karena guru pengampu yang mengerti dan memahami tentang kondisi dikelas. Strategi lain yang dilakukan oleh kedua madrasah adalah dengan menggunakan kitab-kitab nahwu, seperti jurumiyah, alfiyah, dan imriti sebagai ilmu alat atau tata cara tentang membaca kitab kuning. MAN 2 Rembang menggunakan metode Amtsilati sebagai bahan dasar pengajaran. (Hanani, 2017) mengatakan bahwa metode Amtsilati merupakan penggabungan dari metode hafalan serta rumus cepat dan contoh-contoh dari ayat Al-Qur'an. Metode Amtsilati dianggap metode yang paling mudah untuk dipahami para siswa, dan dibagi menjadi 5 juz.

Kitab kuning sama yang digunakan kedua madrasah adalah Fathul qorib. Kemudian kitab kuning yang lain terdiri Bulughul Marom dan Safinatunnah. Kitab Fathul Qorib merupakan kitab yang dikarang oleh Muhammad bin Qasim bin Muhammad Al-Ghazi ibn Al-Gharabali Abu Abdillah Syamsuddin. Kitab ini merupakan kitab fiqh yang membahas tentang tata cara pelaksanaan ibadah, muamalat, bab nikah, dan kajian hukum islam yang membahas tentang kriminalitas. Kitab Bulughul Marom merupakan kumpulan hadits hukum panduan sehari-hari yang dikarang oleh Al Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani (773 H – 852 H). Kitab ini terdiri dari 1323 hadits tentang berbagai macam hal yang terjadi dalam kehidupan, seperti hadits tentang makanan, hewan buruan dan sembelihan, berkurban, aqiqah, sumpah dan nazar, dakwa dan bukti, kebaikan dan siaturrahmi, dan masih banyak lagi. Kitab Safinatunnajah merupakan kitab ringkas tentang dasar ilmu fiqh yang hanya berisi tentang kesimpulan hukum fikih dan tidak menyertakan dalil serta dasar pengambilan dalil dalam menetapkan hukum yang dikarang oleh Salim bin Sumair al-Hadhrami.

Tantangan dan Peluang Keberhasilan Pendidikan Karakter Melalui Ekstrakurikuler Kitab Kuning

Setiap kegiatan pasti ada tantangan dan peluang, namun setiap tantangan atau kendala harus di temukan solusi untuk mengatasinya. Dukungan secara penuh diberikan oleh *stakeholder* dari kedua madrasah tersebut. Kedua madrasah juga telah mempersiapkan sarana dan prasaran yang dibutuhkan dalam kegiatan ekstrakurikuler kitab kuning. Sarana yang digunakan dalam esktrakurikuler kitab kuning cukup mudah, yaitu hanya membutuhkan kitab yang diajarkan, ruang kelas, papan tulis, spidol, laptop, dan LCD. Kedua Madrasah memiliki tantangan yang sama dalam ekstrakurikuler kitab kuning, yaitu latar belakang lulusan siswa yang berbeda, yaitu ada yang dari SMP. Langkah selanjutnya yang untuk mengatasi tantangan yang dialami adalah dengan diadakan evaluasi.

SIMPULAN

Pendidikan karakter didapatkan dari lingkungan sekitar siswa, yaitu lingkungan keluarga dan teman. Instansi pendidikan menyediakan kegiatan seperti ekstrakurikuler kitab kuning sebagai pendidikan karakter siswa. Pendidikan karakter perlu dilakukan pembiasaan untuk menciptakan uswah dan keteladanan sehingga terbentuk nilai pendidikan karakter yaitu nilai religius, disiplin, kerja keras, tanggung jawab, mandiri, jujur, dan menghargai prestasi. Ekstrakurikuler dilakukan sebagai ciri khas madrasah dan pesantren. Perencanaan ekstrakurikuler kitab kuning diawali dengan mempersiapkan jurnal pembelajaran, memberikan tugas kepada guru pengampu, dan menginventarisir siswa. MA Al-Anwar melakukan penyingkapan siswa sesuai dengan kemampuan untuk di jadikan Rombel karena ekstrakurikuler kitab kuning diwajibkan. Pihak yang dilibatkan dalam

ekstrakurikuler kitab kuning adalah kepala sekolah, waka kurikulum, dan koordinator ekstrakurikuler. Pelaksanaan ekstrakurikuler pada kedua madrasah dilakukan secara rutin tiap minggunya, dengan waktu 90 menit. Langkah pembelajaran yang dilakukan dalam ekstrakurikuler kitab kuning diawali dengan pembukaan, kegiatan inti, dan penutup. Evaluasi yang dilakukan untuk kemajuan ekstrakurikuler kitab kuning dilakukan secara bertahap, yaitu diawali dengan evaluasi harian, evaluasi bulanan, dan evaluasi semester. Strategi pengajaran yang dilakukan dalam ekstrakurikuler kitab kuning diserahkan kepada guru pengampu masing-masing. Adapun metode pengajaran yang dilakukan MAN 2 Rembang adalah Amtilati. Kedua madrasah menggunakan kitab untuk mempelajari ilmu alat adalah alfiyah ibnu malik, jurumiyah, dan imriti. Kitab penunjang yang sama dari kedua madrasah adalah fathul qorib, kemudian kitab lain seperti bulughul marom dan safinatunnajah. Dukungan secara penuh diberikan oleh stake holder untuk pelaksanaan ekstrakurikuler di Madrasah. Tantangan dari kedua madrasah yang dialami adalah latar belakang lulusan siswa yang berbeda, yaitu ada yang dari SMP. Untuk mengatasi hambatan tersebut maka kedua madrasah menemukan solusinya.

DAFTAR RUJUKAN

- Agboola, A., & Tsai, K. C. (2012). Bring Character Education into Classroom. *European Journal of Educational Research*, 1(2), 163-170.
- Agung, L. (2011). Character Education Integration in Social Studies Learning. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 12(2), 392-403.
- Anggraini, P., & Kusniarti, T. (2016). The Implementation of Character Education Model Based on Empowerment Theatre for Primary School Students. *Journal of Education and Practice*, 7(1), 26-29.
- Barry, A. L., Rice, S., & McDuffie-Dipman, M. (2013). Books with Potential for Character Education and A Literacy-Rich Social Studies Classroom: A Research Study. *The Journal of Social Studies Research*, 37(1), 47-61.
- Bruinessen, M. V. (1995). *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- David, F. R. (2011). *Strategic Management Concept and Cases Thirteen Edition*. United States of America: Pearson Education, Inc., publishing as Prentice Hall, One Lake Street.
- Fitriyah, L., Marlina, M., & Suryani, S. (2019). Pendidikan Literasi pada Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Nurul Huda Sukaraja. *Titian Ilmu: Jurnal Ilmiah Multi Sciences*, 11(1), 20-30.
- Hanani. (2017). Manajemen Pengembangan Kitab Kuning. *Realita*, 15(2), 1-25.
- Haniah, A. R. (2020). Integration of Strengthening of Character Education and Higher Order Thinking Skills in History Learning. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 14(2), 183-190. DOI: 10.11591/edulearn.v14i2.15010, 183-190.
- Herdiansyah, H. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Vargas-Hernández, J. G. (2018). Intercultural Business Management Development and Education Programs in Business Schools. *European Journal of Multidisciplinary Studies*, 3(1), 105-121.
- Julia, J., & Supriyadi, T. (2018). The Implementation of Character Education at Senior High School. *Online Submission*, 42.
- Kemenag RI. (2009). *Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam.
- Kemendiknas, R. (2011). *The Development of Nation Cultural and Character Education*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Kim, D. (2015). A Study on the class of education that builds students' character through films—classes at the university of liberal arts. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 174, 1529-1533.
- Majid, S., Syamsuddin, R. S., & Fakhruroji, M. (2018). Manajemen Strategi Pesantren dalam Mengembangkan Bakat dan Minat Santri. *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah*, 3(1), 67-83.
- Mulyasa. (2012). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Omebe, C. (2014). Human Resources Management: Issues and Challenges. *British Journal of Education Vol.2, No.7, Published by European Centre for Research Training and Development UK*, 26-31.
- Pala, A. (2011). The need for character education. *International Journal of Social Sciences and Humanity Studies*, 3(2), 23-32.
- Pane, M. M., & Patriana, R. (2016). The Significance of Environmental Contents in Character Education for Quality of Life. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 222, 244-252.
- Pattaro, C. (2016). Character Education: Themes and Researches. An Academic Literature Review. *Themes and Researches. An academic Literature Review. Italian Journal of Sociology of Education*, 8(1), doi: 10.14658/pupj-ijse, 6-30.
- Prihatin, E. (2011). *Teori Administrasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Ruvalcaba, N. A., Gallegos, J., Borges, A., & Gonzalez, N. (2017). Extracurricular Activities and Group Belonging as a Protective Factor in Adolescence. *Psicología Educativa*, 23(1), 45-51.
- Hasibuan, S. (2015). Budaya Media dan Partisipasi Anak di Era Digital. In *Proceedings of International Post-Graduate Conference (Vol. 1, pp. 829-850)*.

- Samani, M., & Hariyanto. (2013). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Sanjaya, W. (2011). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Subekti. (2017). Peran Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan SDM Berkualitas dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN. *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan*, 274-283.
- Supardi. (2013). *Model Pembelajaran Portofolio: Strategi Pembelajaran Aktif, Inovatif, Inspiratif, Kreatif dan Menyenangkan (PAIKEM)*. Salatiga: STAIN Salatiga Press.
- Tholikhah, I., & Barizi, A. (2004). *Membuka Jendela Pendidikan: Mengurai Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam/Imam Tolkhah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ubaidillah, I., & Rifan, A. (2019). Efektivitas Metode Al-Miftah Lil U'lum Dalam Peningkatan Kualitas Membaca Ktab Kuning Pada Santri Madrasah Diniyah. *Jurnal Piwulang*, 2(1), 35-48.
- Ulum, M. M. (2018). Metode Membaca Kitab Kuning antara Santri dan Mahasiswa. *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*, 7(2), 120-136.
- Wongwung, A., Tangdhanakanond, K., & Wongwanich, S. (2013). Change Model of Attributes of Students in Terms of Discipline, Sufficiency Living and Public Mind From Character Education Activities. *5th World Conference on Educational Sciences - WCES*, 3996-3999.
- Yusoff, M. Z. M., & Hamzah, A. (2015). Direction of Moral Education Teacher to Enrich Character Education. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 3(1), 119-132.
- Zlatković, B., & Mišića, D. (2012). Teacher's Education for a More Flexible Approach to Character Analysis in Literary Creations. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 45, 486-492.
- Zubaedi, Z. (2012). *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Zuchdi, D. (2011). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Zulkarnain, W. (2018). *Manajemen Layanan Khusus di Sekolah*. Jakarta: PT Bumi Aksara.